

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI *FASHION* DENGAN ADAPTASI CERITA NYI RORO KIDUL.

Edward Agustino¹, Prayanto WH², Hen Dian Yudani³
¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Jl. Siwalankerto 121-13, Surabaya
Email: edwardagustino@hotmail.com

Abstrak

Maraknya pembuatan karya seni tentang cerita rakyat oleh pelaku seni dunia merupakan hal positif yang perlu dilakukan di Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang melupakan cerita rakyat dari negeri sendiri dan lebih menggemari cerita rakyat dari luar negeri karena pengemasannya yang lebih menarik dan modern. Indonesia memiliki kekayaan akan cerita rakyat, salah satu yang fenomenal adalah Nyi Roro Kidul yang terkenal sepanjang pesisir pantai selatan pulau Jawa. Sosok Nyi Roro Kidul merupakan sosok yang dihormati sekaligus ditakuti oleh masyarakat dengan parasnya yang cantik penuh misteri. Namun penggambaran tentang sosok Nyi Roro Kidul sebelum menjadi sosok yang sekarang sangat minim bahkan bisa dikatakan tidak ada. Sosok yang semula adalah seorang manusia biasa dengan perjalanan hidupnya sehingga menjadi sosok nya yang sekarang. Hal ini perlu disampaikan sehingga masyarakat juga mengetahui asal mula dari sosok Nyi Roro Kidul. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif dan pengumpulan data berupa pengumpulan informasi dari penduduk sekitar lokasi cerita berkembang dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa pengambilan data visual berupa lukisan lukisan yang menggambarkan sosok Nyi Roro Kidul. Penggunaan media buku fotografi *fashion* merupakan salah satu cara pendekatan yang mudah diterima oleh masyarakat modern saat ini, Media buku membantu dalam penjelasan karya. Buku merupakan media komunikasi tertulis yang efektif untuk menyampaikan informasi secara verbal dan visual dalam kaitanya dengan perancangan dapat membantu dalam penjelasan cerita pada setiap karya foto yang ditampilkan dan memberi urutan penempatan foto sesuai dengan alur cerita. Penggunaan adaptasi dalam karya ini bertujuan agar cerita yang ada dapat menyesuaikan dengan penggunaan media fotografi *fashion* agar lebih mudah diterima oleh target audien. Media fotografi *fashion* yang dikemas dalam sebuah buku merupakan media yang paling efektif dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan fungsinya masing masing dalam mengapresiasi sebuah cerita rakyat Nyi Roro Kidul. Buku yang dihasilkan mampu menarik perhatian masyarakat dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Kata kunci: Nyi Roro Kidul, Buku Fotografi *Fashion*, Adaptasi Cerita.

Abstract

Title: *Fashion Photography Book Design with Adaptation of Nyi Roro Kidul Story.*

The rise of remaking folklore by famous artists is a positive thing that needs to be done in Indonesia. Many Indonesian people are forgetting the folklore of their own country and more fond of folklore from abroad because of them packaging is more attractive and modern. Indonesia has many of folklores, one of the phenomenal is Nyi Roro Kidul known along the south coast of the Java island. Nyi Roro Kidul is respected and also feared by the community with her good looks yet mysterious. But the depiction of the Nyi Roro Kidul figure as a person is very minimal. A figure which originally was an ordinary girl with her journey to become hers current figure. This issue needs to be communicated so that people also know the origin of the figure of Nyi Roro Kidul story. Data collection is using qualitative methods and gathering information from residents about the location of the story developed through interviews, observation, and visual documentation by data retrieval in the form of paintings that depict Nyi Roro Kidul. Fashion photography book is one of the acceptable media by modern society. The book is an effective communication media to convey information verbally and visually in relation to the design so it can assist in the explanation of the story on each photo displayed and gives the order of placement of photos according to the storyline. The use of adaptation in this work is intended that the story can adapt to the use of fashion photography media to be more easily accepted by the target audience. So the use of fashion photography book is the most affective media to delivers the message along with its own funktion to appreciate the story of Nyi Roro Kidul. The result of this book is able to attract the attention of the public and preserve the cultural heritage of the nation.

Keywords: *Nyi Roro Kidul, Fashion Photography Book, Story Adaptation.*

Pendahuluan

Munculnya fenomena pembuatan karya seni tentang cerita rakyat yang sedang marak dibuat oleh pelaku seni dunia merupakan suatu hal positif yang perlu diserukan di Indonesia. Hal ini membuat masyarakat tidak lupa akan legenda kuno yang terkenal dan mampu bersaing dengan cerita baru karena pengemasannya yang mampu menarik perhatian masyarakat modern. Seperti contoh yang ada adalah film karya Robert Stromberg yaitu "Maleficent" yang merupakan tokoh dari cerita legenda Sleeping Beauty yang merupakan *folklor* yang melegenda. Contoh terkenal lainnya yaitu film Cinderella yang dirilis tahun 2015 karya Kenneth Branagh produksi Walt Disney Studio merupakan film yang diangkat dari cerita rakyat yang berjudul sama dan memiliki alur cerita yang sama.

Fenomena ini merupakan upaya pelestarian dan apresiasi sesuatu yang melegenda baik dari segi cerita maupun karakter, pengangkatan cerita ini tidak saja sebagai penyampaian cerita yang sudah ada namun juga penyampaian pesan moral yang dapat diambil dari cerita maupun karakter yang terdapat dalam penokohan yang ada.

Di Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kembali ke masyarakat seperti Tangkuban perahu, Malin Kundang, Jaka Tarub, Penguasa Pantai Selatan, dan masih banyak lainnya. Cerita rakyat yang ada di Indonesia memiliki asal mula daerah dimana cerita itu berkembang seperti Tangkuban perahu yang berasal dari Jawa Barat, Malin Kundang yang berasal dari Sumatera Barat, Penguasa Pantai Selatan yang berasal dari sepanjang pesisir pantai selatan. Cerita rakyat ini perlu dilestarikan dan diperkenalkan kembali sehingga masyarakat Indonesia tidak hanya mengetahui cerita rakyat dari luar negeri saja namun juga cerita rakyat dari negaranya sendiri yang merupakan warisan bangsa dan patut dibanggakan. Selain itu cerita cerita yang ada memiliki banyak hal positif yang dapat digali dan dikembangkan untuk masyarakat jaman modern terutama kalangan muda. Namun dengan masuknya cerita rakyat dari luar negeri dengan pengemasan yang lebih menarik membuat masyarakat Indonesia lebih menyukai dan tertarik dengan cerita rakyat dari luar negeri dan yang lebih buruknya lagi masyarakat lebih menggemari tokoh tokoh dari cerita rakyat negara lain dibanding negaranya sendiri. Hal ini terjadi karena kurangnya pengembangan tokoh tokoh cerita rakyat dari Indonesia dengan pengemasan yang menarik.

Dari sekian banyak cerita rakyat yang ada di Indonesia, cerita tentang Nyi Roro Kidul dari kerajaan Padjajaran merupakan cerita yang kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang asal usulnya. Masyarakat kebanyakan hanya sebatas mengetahui

sosok Nyi Roro Kidul sebagai penguasa pantai selatan yang banyak dipercayai oleh masyarakat sekitar dengan adanya upacara Labuhan demi kesejahteraan masyarakat sekitar, namun tidak banyak yang mengetahui tentang cerita dibalik sosok tersebut.

Banyak versi yang menceritakan sosok Nyi Roro Kidul, salah satu yang paling terkenal yaitu dari cerita rakyat masyarakat Sunda yang banyak diangkat dalam buku cerita rakyat Indonesia salah satunya adalah buku cerita "Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara" oleh Yustitia Angelia. Dalam cerita tersebut dijelaskan sosok Nyi Roro Kidul dari mulanya sebagai manusia biasa sampai menjadi sosok Nyi Roro Kidul sang penguasa pantai selatan sedangkan dalam versi Jawa yang bersumber dari buku Babad Tanah Jawa, sosok Nyi Roro Kidul adalah bawahan dari Kanjeng Ratu Kidul. Keberadaan legenda dari Nyi Roro Kidul ini juga sangat kuat dengan adanya upacara adat dan kepercayaan masyarakat tentang pantangan pantangan jika memasuki daerah pantai selatan seperti larangan menggunakan pakaian berwarna hijau.

Nyi Roro Kidul merupakan sosok yang fenomenal, selain sebagai penguasa pantai selatan yang memiliki paras cantik namun juga ditakuti oleh sebagian masyarakat karena memiliki unsur mistik dan sering meminta tumbal. Disisi lain sosok Nyi Roro Kidul juga merupakan sosok yang dipuja oleh masyarakat yang meyakini sebagai sosok pelindung dan memberi kesejahteraan hidup terutama bagi nelayan melalui upacara adat labuh saji. Dari fenomena yang ada sosok Nyi Roro Kidul ini memiliki dua sosok yang bertentangan dan menarik untuk diangkat.

Visualisasi dari sosok Nyi Roro Kidul memang sudah banyak dikaryakan, salah satu yang terkenal yaitu lukisan Basuki Abdullah yang terdapat di hotel Inna kamar 308, pelabuhan Ratu, Jawa Barat dan dalam karya fotografi *fashion* salah satunya adalah karya Glen Prasetya dalam "Indonesian Folkstale". Namun penggambaran tentang sosok Nyi Roro Kidul sebelum menjadi sosok yang sekarang sangat minim bahkan bisa dikatakan tidak ada menurut perancang. Sosok yang semula adalah seorang manusia biasa dengan perjalanan hidupnya sehingga menjadi sosok nya yang sekarang. Hal ini perlu disampaikan sehingga target audien juga mengetahui asal mula dari sosok Nyi Roro Kidul.

Penggunaan adaptasi dalam karya ini bertujuan agar cerita yang ada dapat menyesuaikan dengan penggunaan media fotografi *fashion* agar lebih mudah diterima oleh target audien. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi

(Gerungan, 55). Penyampaian pesan menggunakan media fotografi *fashion* yang dikemas dalam sebuah buku dengan penjelasan cerita. Dewasa ini, fotografi *fashion* memegang peranan penting dalam membantu menampilkan keindahan busana dengan menarik. Tak hanya itu, melalui fotografi, dalam hal ini khususnya fotografi *fashion*, juga dapat memotivasi atau mengubah perilaku atau gaya hidup, memberikan ide-ide, serta menanamkan nilai-nilai (Heiferman 16).

Penggunaan media buku membantu dalam penjelasan karya. Buku merupakan media komunikasi tertulis yang efektif untuk menyampaikan informasi secara verbal dan visual dalam kaitannya dengan perancangan dapat membantu dalam penjelasan cerita pada setiap karya foto yang ditampilkan dan memberi urutan penempatan foto sesuai dengan alur cerita.

Penggunaan media fotografi *fashion* yang dikemas dalam sebuah buku merupakan media yang paling efektif dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam mengapresiasi sebuah cerita rakyat Nyi Roro Kidul.

Tujuan Perancangan

Mengapresiasi cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai penting bagi masyarakat Indonesia sekaligus mengadaptasi kekayaan cerita budaya lokal melalui fotografi *fashion*.

Batas Lingkup Perancangan

Objek perancangan ini adalah cerita Nyi Roro Kidul yang berasal dari Pesisir pantai Selatan.

Metode Perancangan

Metode Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang dijalankan. Data primer diperoleh dari sumber pertama, biasanya disebut responden atau orang yang menjadi objek utama dalam penelitian.

Data sekunder berupa penelitian pustaka dengan mengambil referensi dari internet yang memuat topik yang sama dengan topik perancangan karya desain sebagai landasan teori dan dokumentasi data dengan mengambil gambar mengenai lukisan yang menggambarkan sosok Nyi Roro Kidul.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan buku fotografi *fashion* dengan adaptasi cerita rakyat tokoh Nyi Roro Kidul dibuat untuk mengapresiasi cerita Nyi Roro Kidul yang pada jaman sekarang banyak ditinggalkan dan mulai pudar di kalangan masyarakat Indonesia di jaman modern ini dan memodernisasi visualisasi penokohan sehingga mudah diterima. Penggunaan fotografi *fashion* sebagai media penyampaian yang efektif sesuai target audiens.

Buku

Buku merupakan salah satu media komunikasi tertulis yang efektif untuk menyampaikan informasi secara verbal atau visual. Buku memiliki beberapa keunggulan seperti sifatnya yang praktis, mudah dibawa, dapat dilihat kembali, dan dapat terus dilihat kembali. Bahkan sekarang, telah dikenal istilah buku elektronik atau *e-book* yang menggunakan perangkat komputer. Buku merupakan perantara antara pembaca dan penulis sehingga informasi apapun yang disampaikan penulis dalam buku dapat tersampaikan oleh pembaca. Standar kualitas buku dari segi isi dan pesan ditentukan oleh penulis, dimana pembaca akan mendapatkan nilai tambah setelah membaca buku tersebut.

Peranan dan Fungsi Buku

Buku memiliki peranan penting yang dapat berdampak dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk melatih kemampuan otak untuk berpikir, menambah wawasan, ilmu pengetahuan, meningkatkan pemahaman serta membentuk pola pikir dan budaya masyarakat. Sebab dengan membaca dapat membuka jendela dunia. Ketika jendela dunia sudah terbuka, masyarakat Indonesia akan dapat melihat keluar, sisi-sisi apa yang ada dibalik jendela tersebut. Sehingga cara berpikir masyarakat kita akan maju dan keluar dari zona kemiskinan menuju kehidupan yang sejahtera. (Priyo Sularso, par.1).

Menurut Kepala Humas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Agus Sutoyo, masyarakat Indonesia kini kian gemar membaca buku. Dari berbagai survei yang dilakukan di berbagai perpustakaan, minat baca masyarakat terus meningkat. Justru tingginya minat baca ini belum selalu dibarengi dengan ketersediaan buku-buku. ("Budayakan Sikap Gemar Membaca" 3).

Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani, kata *fos* yang berarti cahaya dan *grafo* yang berarti gambar. Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang. Secara harfiah

fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Pada mulanya Frederick Scott Archer menemukan *collodion*, bahan baku fotografi, yang dilapiskan ke kaca dan langsung dipasang pada kamera obscura untuk menghasilkan gambar. Cara ini digunakan untuk memotret di seluruh Eropa dan Amerika pada tahun 1839 (Prayoga, par 1). Seiring dengan perkembangan jaman, fotografi sudah menjadi semakin canggih dengan berbagai teknologi yang berkembang serta alat alat pendukungnya untuk menghasilkan gambar yang baik.

Fungsi Fotografi

Berdasarkan fungsi utama dari sebuah fotografi menurut Antonius dan Herdamon (1999 : 38) adalah sebagai berikut:

Fungsi Dokumentasi

Dalam kaitannya dengan fungsi dokumentasi, sebuah foto harus mampu menjadi bukti terjadinya peristiwa dimasa lampau dan kekinian. Hal ini berarti bahwa foto yang baik, dari segi materinya, adalah jika paling tidak memiliki ketahanan warna.

Fungsi Komunikasi

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, sebuah foto harus dapat berbicara tentang apa yang disampaikan dalam foto tersebut. Sehingga penikmat dapat mengerti apa dari foto tersebut.

Fungsi Seni

Dalam fungsi sebagai seni, sebuah foto harus memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga orang yang melihatnya akan merasa tertarik karena merasa dalam suasana yang ditampilkan pada foto tersebut.

Fungsi Ekspresi

Foto berfungsi sebagai ekspresi dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah ungkapan perasaan dari sang fotografernya yang antara lain berupa rasa sedih, marah, gembira, serta yang lainnya

Fotografi Fashion

Fotografi *fashion* adalah jenis fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang fashion lainnya. Fotografi fashion yang paling sering dilakukan untuk iklan atau majalah fashion, fotografi fashion telah mengembangkan estetika sendiri di mana pakaian dan mode diperkuat dengan adanya lokasi eksotis atau aksesoris.

Jenis fotografi ini mulai dikenal berkat munculnya majalah *fashion*, seperti Harper Bazaar (1867) dan Vogue (1892) yang pada awalnya menggunakan ilustrasi gambar tangan sampai menggunakan fotografi *fashion* yang menyajikan pakaian untuk masyarakat pembaca. Vogue melahirkan beberapa

fotografer *fashion* hebat dan yang paling ternama adalah Adolphe De Meyer, yang juga dianggap fotografer *fashion* pertama. Sejak kemunculannya, banyak lahir fotografer *fashion* dari tahun ke tahun.



Sumber: Adolphe De Meyer, 1919

Gambar 1. Helen Lee Worthing untuk US Vogue

Pada tahun 1970 an, warna dan gaya *hippie fashion* berevolusi menuju pada aliran kepraktisan. Nama-nama yang paling penting pada tahun tersebut adalah Helmut Newton, yang mempresentasikan gambar yang agresif dan erotis dengan objek perempuan yang selalu muncul dengan gambaran yang ironis. Kemudian, Sarah Moon, yang dianggap sebagai fotografer "impresionis" pertama dalam dunia fotografi *fashion*.



Sumber: Helmut Newton, 1975

Gambar 2. Karya Helmut berjudul "Roselyne in Arcangues"



Sumber: Sarah Moon, 1983

Gambar 3. Litte Red Riding Hood

Pada tahun 1980 an, fashion menjadi industri yang nyata untuk masyarakat luas dan membantu banyak dalam media untuk majalah dan periklanan. Sejarah tahun tersebut ditandai dengan karya oleh Herb Ritts.

Pada jaman saat ini dunia fotografi *fashion* menjadi media yang sangat luas jangkauannya. Menurut Helmut Newton, batas antara seni, fotografi *fashion* dan iklan sudah mulai memudar, menciptakan foto yang menjadi iklan sekaligus dipamerkan di galeri dan dijual sebagai seni murni. (Warren, 156).

Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah terjemahan dari *folklore* yang menurut Dundes, kata *folklore* berasal dari dua kata yaitu "*folk*" yang berarti sekelompok orang yang memiliki kebudayaan dan "*lore*" yang berarti sebageian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun gerak isyarat. Pengertian secara umum mengenai cerita rakyat atau *folklore* adalah bagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu (dalam Danandjaja 9-10).

Cerita rakyat telah menyatu dalam setiap masyarakat untuk menghibur, mendidik, dan memelihara budaya. Seperti ditekankan dalam Konvensi UNESCO untuk Perlindungan Warisan Budaya (2003), cerita rakyat memainkan peran yang sangat berharga, bersama dengan tradisi budaya lainnya, dalam membawa orang lebih dekat bersama-sama dan memberi pemahaman nilai nilai moral di antara kehidupan masyarakat. Cerita rakyat merupakan sebuah warisan bangsa yang perlu dilestarikan dan diapresiasi.

Menurut Dr. Hae Ri Kim, generasi muda saat sekarang ini mungkin berpikir cerita rakyat sebagai kuno atau bahkan tidak relevan. Namun, pengaruh cerita rakyat masih hidup dan baik sampai hari ini. Menurut hasil survey perancang, 32 dari 40 orang dengan batas usia

17-39 tahun mengatakan bahwa mereka kurang menetahui dan menyukai cerita rakyat dari Indonesia karena kurang menarik, kuno, dan ketinggalan jaman. Mereka lebih menyukai penokohan karakter cerita rakyat dari luar negeri karena lebih menarik dan modern karena dikemas dengan tampilan visualisasi yang modern dan menarik melalui media yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti fotografi dan film yang sedang digemari dan memiliki perkembangan yang sangat pesat di jaman sekarang.

Berdasarkan pendapat Haviland, Tol, dan prudentia tersebut dapat diketahui bahwa pengertian cerita rakyat sangat luas. Hal ini sesuai dengan pernyataan James Danandjaja (1997: 14) bahwa koleksi cerita rakyat Indonesia terdiri dari kepercayaan rakyat, upacara, cerita prosa rakyat (mite, lehen, dan dongeng), nyanyian kanak kanak, olah raga bertanding, hasta karya, makanan, dan minuman, arsitektur rakyat, teater rakyat, musik rakyat, logat, dan lain lain. Folklor dapat didefinisikan sebagai materi materi budaya yang tersebar secara tradisional ke seluruh anggota dan beberapa kelompok dalam versi versi yang berbeda, disampaikan secara lisan atau melalui contoh budaya yang berarti.

Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan budaya suatu komunitas. Hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satu pun komunitas yang tidak memiliki cerita rakyat, baik yang berupa legenda, dongeng atau pun mitos. Menurut Izy Prasetya, cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat itu memiliki fungsi bermacam-macam. Setidaknya cerita rakyat memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan, dan fungsi penggalang kesetiakawanan sosial.

Orang yang bercerita pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Tetapi jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang yang hendak dituju sebagai nasehat, maka daya paku dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Jadi pesan atau nasehat itu akan lebih mudah diterima jika dijalin dalam cerita yang menarik, sehingga tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

Cerita rakyat juga berperan sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terdapat ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial.

Ciri Ciri Cerita Rakyat

Penyebarannya dari mulut ke mulut

Diwariskan atau diceritakan oleh para sesepuh kepada orang atau generasi yang lebih muda. Hal ini merupakan ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu dan ruang melalui mulut.

Bersifat anonim

Tidak diketahui pengarangnya karena hanya disampaikan secara lisan dan turun temurun, karena itu sudah menjadi milik masyarakat.

Tradisional

Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa atau kerajaan pada jaman dahulu.

Memiliki banyak versi dan variasi

Karena penyampaiannya dari mulut ke mulut sehingga cerita yang disampaikan sering melenceng dari cerita semula, namun memiliki kesamaan garis besar.

Bersifat irrasional

Tidak mementingkan fakta atau kebenaran logika karena lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern namun memiliki peranan yang penting di dalam masyarakat.

Memiliki nilai nilai moral

Cerita yang dibuat memiliki pesan pesan moral untuk para pendengar agar bisa belajar dari cerita tokoh tokoh.

Jenis Jenis Cerita Rakyat

Menurut pendapat Bascom (1965: 4) secara umum, cerita rakyat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu legenda (*legend*), mitos (*myth*), dan dongeng (*folktale*). Sama dengan bascom, Haviland (1993: 230) juga membagi cerita rakyat menjadi tiga kelompok besar yang sama. Adapun pengertian dari tiap tiap jenis kelompok sebagai berikut:

Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Menurut Danandaja (2002) legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda sering dipandang tidak hanya merupakan cerita belaka namun juga dipandang sebagai "sejarah" kolektif, namun hal itu juga sering menjadi perdebatan mengingat cerita tersebut karena kelisanannya telah mengalami distorsi. Maka, apabila legenda akan dijadikan bahan sejarah harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur folklorinya. Moeis menyatakan legenda juga bukan semata-mata cerita hiburan, namun lebih dari itu dituturkan untuk mendidik manusia serta membekali mereka terhadap ancaman bahaya yang ada dalam lingkungan kebudayaan.

Dongeng

Menurut Liberatus Tengsoe (1988:166) mengemukakan : Dongeng adalah cerita khayal semata yang sulit dipercaya kebenarannya. Dalam dongeng disajikan hal-hal yang ajaib, aneh, dan tidak masuk akal. Dahulu dongeng diciptakan untuk anak kecil, isinya penuh dengan nasihat. Dan karena dongeng muncul pertama kali pada zaman sastra Purba di Indonesia maka pada mulanya tergolong sastra orai atau sastra lisan, disampaikan dari mulut ke mulut.

Menurut Danandjaja (2007: 83), "Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran".

Mite/Mitos

Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci atau sakral, misalnya cerita tentang tokoh kayangan atau tokoh supranatural yang memiliki kekuatan hebat. Tokoh mite adalah dewa atau manusia setengah dewa dan menyangkut peristiwa yang terjadi di dunia lain pada masa lalu (Danandjaja, 50). Mite juga mengisahkan petualangan para dewa atau manusia setengah dewa mengenai hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, kisah cinta mereka, dan sebagainya.

Mitos memberi gambaran dan penjelasan tentang hubungan alam semesta dengan makhluk hidup yang menjadi latar belakang perilakunya. Mitos dipercaya, diterima, dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai pandangan rakyat dengan alam, yaitu konsepsi yang tidak dinyatakan tetapi implisit tentang tempat mereka di tengah tengah alam dan tentang seluk beluk dunia mereka (Haviland, 1993:229). Penciptaan mitos oleh masyarakat merupakan jenis kreativitas manusia yang sangat potensial. Penciptaan mitos merupakan jenis suatu karya manusia yang penting. Penciptaan mitos serta hasilnya dapat memberi petunjuk-petunjuk yang berharga mengenal cara orang mengartikan dan berpikir tentang alam semesta mereka. Mite di Indonesia pada umumnya menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan. Terjadinya makanan pokok untuk pertama kali, dan sebagainya. Contoh mite Indonesia ialah Dewi Sri (terjadinya padi), Joko Tarub dan Dewi Nawangwulan, Watu Gunung,), Nyi Roro Kidul (dewi Laut selatan) dan sebagainya.

Nyi Roro Kidul

Nyi Roro Kidul adalah putra Raja Prabu Siliwangi dari kerajaan Pakuan Pajajaran. Ibunya dalah permaisuri kinasih (yang paling disayangi) oleh Prabu Siliwangi. Nyi Roro Kidul yang semula bernama Putri

Kandita, memiliki paras cantik melebihi kecantikan ibunya. Oleh karena itu, tidak heran Kandita pun menjadi putri kinasih ayahnya. Sikap Prabu Siliwangi ini telah menumbuhkan kecemburuan di antara selir dan putra-putri raja lainnya. Akhirnya, mereka bersekongkol untuk menyingkirkan putri Kandita dan permaisuri dari lingkungan istana Pakuan Pajajaran. Rencana jahat selir dan putra-putri raja pun terlaksana. Singkat cerita, Putri Kandita dan permaisuri terserang penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Semula mereka dikucilkan, lalu diusir dari istana atas perintah Prabu Siliwangi, karena desakan selir dan putra-putrinya. Putri Kandita dan permaisuri pergi berkelana menuju arah selatan wilayah kerajaan. Dalam perjalanan itulah, permaisuri meninggal dunia. Dalam pengembaraannya, Putri Kandita sampai di sebuah aliran sungai. Tanpa ragu, Putri Kandita menghirup air sungai sepuas hatinya. Setelah menghirupnya, ia merasakan tubuhnya menjadi segar. Kemudian ia menyusuri aliran sungai itu ke arah hulu. Akhirnya, ia menemukan beberapa mata air yang menyembur sangat deras. Lantas ia berendam di dalam sungai. Kehangatan air sungai mampu membuat Putri Kandita betah berlama-lama berendam. Dalam kesendiriannya, ia menetap didekat sumber air panas dan melatih olah kauragan. Setelah sekian lama tinggal dan mandi di sungai, tanpa disadarinya secara berangsur-angsur penyakitnya pun hilang. Setelah sembuh, Putri Kandita melakukan perjalanan ke arah hilir sungai. Putri Kandita terpesona saat tiba di muara sungai yang dekat dengan laut. Kemudian, ia memutuskan untuk bermukim di wilayah tepi laut sebelah selatan wilayah Pakuan Pajajaran. Selama menetap disana, Putri Kandita dikenal luas ke berbagai kerajaan yang ada di pulau Jawa sebagai wanita cantik dan digdaya. Sejak saat itu, banyak pangeran muda yang ingin mempersuntingnya. Menghadapi para pelamar, Putri kandita mengajukan syarat, yaitu kepada setiap orang yang ingin mempersuntingnya, harus sanggup mengalahkan kesaktiannya, termasuk bertempur dengan gelombang laut di pantai selatan pulau Jawa. Sebaliknya, kalau mereka kalah, harus tunduk jadi pengiringnya. Pertempuran itu sering dilakukan di kawasan sebuah teluk yang ada di pantai selatan. Putri Kandita bisa menguasai gelombang laut selatan, sehingga ia mendapat gelar Nyi Roro Kidul yang artinya Penguasa Pantai Selatan. ("Kumpulan cerita rakyat" 61)

Pesan Moral

Penderitaan dan kesengsaraan hendaknya dijalani dengan kesabaran serta diiringi usaha dan doa.

Tinjauan Permasalahan Tentang Obyek dan Subyek Perancangan

Karya tulis yang mengangkat cerita asal usul Nyi Roro Kidul banyak diangkat terutama dalam kumpulan cerita rakyat selain itu juga terdapat dalam buku

Babad Tanah Jawi yang merupakan karya sastra sejarah berbentuk tembang Jawa.

Karya tentang visualisasi dari Nyi Roro Kidul ini banyak diangkat dalam bentuk lukisan, salah satunya yang terkenal adalah karya Basuki Abdullah. Penggambaran sosok Nyi Roro Kidul yang mengenakan busana berwarna hijau dengan aksesoris kalung memberi kesan mewah dan anggun. Penggambaran Nyi Roro Kidul dengan rambut yang terurai berbeda dengan lukisan lukisan serupa yang menggunakan mahkota emas khas Jawa.

Karya dari bidang lainnya yaitu karya fotografi *fashion* oleh Glenn Prasetya dalam "*Indonesian Folkstale*". Karya fotografi *fashion* ini menggambarkan sosok Nyi Roro Kidul yang modern namun tetap bernuansa tradisional. Dengan menggunakan busana berwarna hijau dan rambut yang terurai memberi nuansa anggun dan menarik. Pendekatan ini dapat menarik masyarakat modern yang menyukai fotografi dan *fashion*. Namun karya ini hanya sebatas penggambaran Nyi Roro Kidul saja karena merupakan gabungan dari beberapa cerita rakyat, tidak terfokus pada cerita dan penokohan Nyi Roro Kidul. Melihat karya karya serupa yang pernah diangkat, karya tentang fotografi *fashion* yang mengangkat cerita asal usul sosok Nyi Roro Kidul dan eksplorasi tentang wujud Nyi Roro Kidul yang lebih beragam, belum ada menurut hasil survey perancang.

Analisis Data

Data yang didapat dianalisis dengan metode 5W + 1H:

What

Perancangan yang mengadaptasi cerita Nyi Roro Kidul untuk mengapresiasi cerita yang semakin lama ditinggalkan terutama oleh masyarakat modern. Media yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan media buku dan fotografi *fashion*.

Why

Cerita legenda di Indonesia sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia jaman sekarang seiring masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang lebih menarik. Visualisasi dari tokoh Nyi Roro Kidul juga masih sangat jarang dan minim serta perancangan ini juga dapat mengangkat kekayaan budaya lokal bangsa Indonesia. Kurangnya visualisasi dari penokohan Nyi Roro Kidul dapat ditinjau dari karya mengenai tokoh Nyi Roro Kidul ini hanya sebatas karya tulis dan lukisan.

Who

Perancangan dibuat untuk kalangan generasi muda Indonesia, yang terbuka dengan pemikiran dan hal hal baru namun sering kali melupakan kebudayaannya sendiri karena lebih tertarik dengan budaya luar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi

menarik. Menurut hasil survey yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia modern kurang mengetahui dan menyukai cerita rakyat dari Indonesia karena kurang menarik, kuno, dan ketinggalan jaman. Mereka lebih menyukai penokohan karakter cerita rakyat dari luar negeri karena lebih menarik dan modern.

When

Penelitian dilakukan pada bulan Pebruari dan karya perancangan dibuat pada bulan April sampai Mei 2015.

Where

Sesuai dengan asal usul cerita berkembang penelitian dilakukan di Pesisir Pantai Selatan dan pembuatan karya perancangan dilakukan di studio berlokasi di Semarang dikarenakan sesuaian jenis lampu yang diinginkan, model, dan busana yang dipakai lebih memudahkan jika pemotretan dilakukan di Semarang.

How

Perancangan melibatkan studi terhadap cerita asal usul Nyi Roro Kidul dan proses kreatif dalam mengolahnya dalam kaitannya dengan kaedah desain komunikasi visual dan fotografi *fashion*. Penggunaan buku sesuai dengan teorinya memiliki tujuan sebagai media komunikasi tertulis yang efektif untuk menyampaikan informasi secara verbal maupun visual. Sedangkan penggunaan fotografi merujuk pada fungsinya sebagai alat komunikasi, seni, dan ekspresi untuk disampaikan selain itu fotografi juga bersifat nyata sehingga penggambaran dari visualisasi yang ada dengan mudah tersampaikan. Media fotografi *fashion* digunakan dengan rujukan bahwa fotografi fashion tidak hanya tentang pakaian saja, tetapi juga mengisyaratkan kita ke dalam dunia fatansi yang tidak terkendali.

Kesimpulan Data Analisis

Dari analisis data yang didapat dan diolah dapat ditarik kesimpulan bahwa perancangan buku fotografi *fashion* dengan adaptasi cerita Nyi Roro Kidul ini memiliki aspek aspek pendukung dan tujuan yang telah sesuai dengan tujuan perancangan. Dengan penggunaan media buku membantu dalam penyampaian alur cerita yang akan disampaikan dan sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan verbal dan visual. Penggunaan fotografi merupakan media yang penyampaian seni, ekspresi, dan komunikasi yang ingin disampaikan dengan jelas karena objek yang ditampilkan bersifat real dan nyata, sedangkan fotografi *fashion* sesuai dengan teori dan *survey* yang dilakukan merupakan media yang efektif sesuai dengan target audien dan fotografi *fashion* memiliki jangkauan yang luas serta dapat dieksplorasi dengan bebas sesuai dengan kreatifitas.

Konsep Desain

Khalayan Sasaran

Sesuai dengan *target audience* dari perancangan ini, ditujukan pada masyarakat Indonesia yang menyukai dan mengapresiasi karya seni terutama dalam bidang fotografi. Pemilihan media fotografi *fashion* disesuaikan dengan target audience dimana dapat memahami tentang fotografi dan *fashion*.

Tujuan Kreatif

Menceritakan asal usul Nyi Roro Kidul dalam rangka mengapresiasi cerita rakyat yang makin lama mulai ditinggalkan masyarakat Indonesia melalui fotografi *fashion*.

Strategi Kreatif

What To Say

Cerita legenda yang ada di Indonesia merupakan warisan budaya yang perlu diapresiasi keberadaannya dan diadaptasikan keberbagai media guna melakukan pendekatan kemasyarakat modern dan mudah diterima sekaligus pesan moral yang ada dalam cerita dapat tersampaikan.

How To Say

Penyampaian pesan menggunakan media yang dapat menyampaikan jalannya kejadian peristiwa dari cerita asal usul Nyi Roro Kidul, yaitu fotografi. Penggunaan fotografi memiliki keunggulan seperti sifatnya yang realistis dan apa adanya bila dibandingkan dengan karya ilustrasi dan bersifat nyata. Penggunaan *fashion* ditujukan mengingat jangkauan dunia *fashion* yang saat ini luas dan mudah diterima masyarakat karena bersifat abstrak sehingga dapat dieksplorasi secara mendalam serta mudah diterima oleh masyarakat jaman modern yang saat ini sedang menggemari dunia fotografi dan *fashion* terlihat dari fenomena perkembangan teknologi seperti telepon genggam yang kebanyakan dilengkapi dengan kamera canggih. Penggunaan buku bertujuan menyampaikan pesan pesan yang ada pada foto secara lebih mendetail tentang informasi cerita yang ingin disampaikan hasil karya foto seperti penyampaian informasi tentang nama, lokasi, dan alur cerita.

Konsep Pemotretan

Konsep dasar pemotretan perancangan ini adalah fotografi *fashion* dan fantasi yang didapatkan dengan menggunakan teknik *digital imaging* agar mendapatkan visualisasi yang diinginkan.

Konsep Warna

Konsep warna pada buku ini mengikuti alur cerita yang ada. Pada bagian akhir buku ini menceritakan tentang sosok Nyi Roro Kidul dengan menonjolkan warna hijau dan warna natural sesuai dengan kepribadian tokoh yang identik dengan warna hijau dan berhubungan dengan alam.

Teknik Pengerjaan

Pengerjaan pertama yang dilakukan yaitu menyusun urutan cerita dan konsep dengan mengatur *mood board* untuk tiap konsep, busana yang akan dikenalkan, *setting*, tata ariasi, dan atribut lainnya. Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan dilakukan studi visual dengan pengamatan tentang keberadaan Nyi Roro Kidul.

Pemotretan menggunakan model dengan setting studio yang dibuat sedemikian rupa mengikuti alur cerita yang ada. Penggunaan studio ditujukan untuk merekayasa *set* tempat dan pencahayaan. Pemotretan dilakukan di sebuah studio, jalan Kasipah nomor 49, kota Semarang. Pemilihan studio berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu lampu studio yang digunakan sesuai dengan yang diinginkan perancang, meminimalisasi biaya, lokasi model yang dipilih, dan lokasi peminjaman busana. Properti yang digunakan meliputi busana, atribut, dan aksesoris yang menunjang alur cerita dan penokohan. Busana berasal dari beberapa desainer dan sebagian lagi dibuat khusus sesuai dengan keinginan perancangan. Atribut dan aksesoris menyesuaikan tema dan busana yang dikenakan. Pemotretan dilakukan pada tanggal 20 dan 21 Mei 2014. Pemotretan dilakukan selama 6 jam per hari meliputi *setting* studio, *make up*, *break time*, *setting* lampu, dan pemotretan.

Teknik pemotretan menggunakan berbagai macam jenis guna menampilkan suasana dan alur cerita yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Penggunaan ruang tajam sempit bertujuan menampilkan POI (*Point of Interest*) objek foto sedangkan penggunaan ruang tajam luas bertujuan menampilkan suasana yang ada disekitar objek foto untuk membangun suasana yang ingin disampaikan. Untuk menghasilkan foto yang fokus digunakan bukaan diafragma yang besar dan untuk menampilkan detail menggunakan bukaan diafragma kecil.

Angle atau sudut pengambilan gambar juga dilakukan dengan berbagai posisi. *Eye level angle* (posisi kamera sejajar dengan model) untuk menampilkan detail dari objek yang ingin ditonjolkan, *below eye level* digunakan agar model terlihat jenjang dan *high level angle* untuk pengambilan suasana dataran yang ada. *Lighting* juga menggunakan beberapa teknik menyesuaikan dengan kebutuhan, suasana yang ingin ditonjolkan untuk mendukung alur cerita seperti penggunaan filter warna untuk memantulkan cahaya yang berwarna untuk memberi efek dramatis.

Proses editing menggunakan *software adobe photoshop* untuk melakukan proses retouching, koreksi warna, koreksi pencahayaan, dan memperbaiki elemen-elemen yang diinginkan pada foto yaitu dengan *digital imaging*.

Tahap selanjutnya yaitu penyusunan *layout* untuk alur cerita. Foto diurutkan sesuai dengan alur cerita. Penataan *layout* menggunakan *software adobe indesign*. Setelah pengerjaan selesai dilakukan pencetakan buku dan media pendukung lainnya.

Konsep Perancangan Buku

Maksud Dan Tujuan

Buku ini dibuat guna mengapresiasi cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai penting bagi masyarakat Indonesia dan mengadaptasi kekayaan cerita budaya Indonesia melalui fotografi *fashion* dan diaplikasikan ke buku.

Judul Utama Buku

Sihir Pesisir

Tema Cerita

Tema dari buku ini adalah perjalanan hidup seorang Nyi Roro Kidul yang semula seorang putri Kerajaan Pajajaran hingga menjadi penguasa pantai Selatan. Berikut penjabaran alur cerita.

Konsep Layout

Layout menggunakan *layout* minimalis untuk memberikan kesan rapi dan elegan disesuaikan dengan urutan cerita. Paragraf cerita diletakkan di bagian tengah halaman dan diletakkan pada halaman kosong sehingga tidak mengganggu foto serta agar dapat terbaca dengan baik.

Konsep Font

Terdapat tiga jenis *font* yang dipakai yaitu Reichtman yang menampilkan kesan jawa dan tradisional digunakan sebagai judul, Voor yang tegas dan mudah dibaca sebagai *font* untuk content cerita dan paragraph, dan Jellyka BeesAntiue Handwriting sebagai *font* sub bab judul untuk memberi kesan natural.

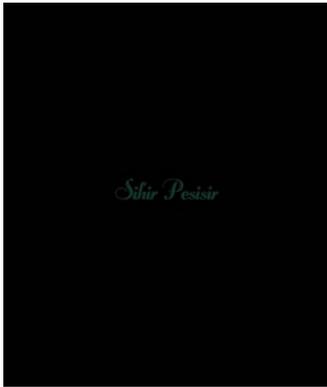
Ukuran dan Jumlah Halaman

Buku ini memiliki ukuran 27 cm untuk panjang dan 32 cm untuk lebar. Terdiri dari 66 halaman buku.

Layout Desain

Penyajian Media Cetak

Buku



Gambar 4. Cover



Gambar 5. Layout halaman 50-51



Gambar 6. Layout halaman 52-53



Gambar 7. Layout halaman 60-61

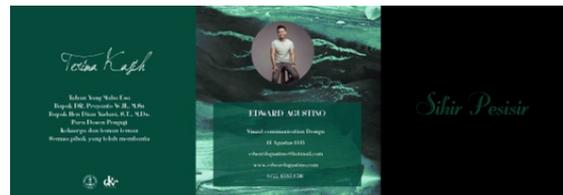


Gambar 8. Layout halaman 64-65



Gambar 9. Layout halaman 66-67

Katalog Pameran



Gambar 10. Katalog pameran halaman depan



Gambar 11. Katalog pameran halaman belakang

Cover Tambahan



Gambar 12. Visualisasi untuk cover tambahan buku

Pembatas Buku



Gambar 13. Visualisasi pembatas buku

Postcard



Gambar 14. Visualisasi postcard

X-banner



Gambar 15. Visualisasi x-banner

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari perancangan buku fotografi *fashion* ini adalah bahwa cerita rakyat di Indonesia memiliki nilai nilai moral yang dapat ditanamkan pada kehidupan sehari hari. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya. Hasil dari perancangan ini dapat menjadi media pendorong dan penyemangat bagi masyarakat Indonesia untuk lebih mencintai warisan budaya bangsa sendiri dan ikut melestarikan serta dapat mengembangkan budaya bangsa ini sehingga dapat dikenal luas oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri tanpa menghilangkan nilai nilai yang ada.

Saran

Dalam mengerjakan sebuah perancangan fotografi perlu dipersiapkan segala sesuatu agar dapat berjalan secara lancar seperti pemilihan model yang tepat, lokasi, dan tat arias agar dapat menjadi karya yang memenuhi segala aspek. Pada saat pemotretan diperlukan *stylist* dan asisten untuk membantu jalannya pemotretan. Diperlukan penguasaan teknik yang baik dan pendalaman seni fotografi agar foto yang dihasilkan tidak hanya memiliki teknik yang benar namun juga terlihat estetik. Pada proses pencetakan buku diperlukan pemilihan kertas dan tempat pencetakan yang tepat agar buku yang dihasilkan menjadi bagus dan sesuai harapan.

Bagi mahasiswa yang ke depannya ingin melaksanakan perancangan serupa, perancangn mengharapkan agar mahasiswa mampu menghasilkan karya yang lebih bai, mengingat perancangan ini masih jauh dari sempurna. Mahasiswa perlu melakukan pendalam terhadap subjek yang akan di angkat agar karya yang diciptakan tidak lepas dari nilai nilai budaya yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bimbingan, petunjuk, arahan, dan saran yang berarti sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini. Melalui lembaran halaman ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. DR. Prayanto W.H., M.Sn selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran di dalam memberikan pengarahan dalam tugas akhir ini.
2. Hen Dian Yudani, S.T., M.Ds selaku dosen pembimbing 2 yang juga telah membimbing dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran di dalam memberikan pengarahan dalam tugas akhir ini.

3. Aristarchus Pranayama K., B.A., M.A. selaku ketua Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
4. Para dosen penguji.
5. Segenap dosen dan staff pengajar di Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
6. Semua pihak produksi yang terlibat dalam pemotretan dan produksi buku.
7. Keluarga dan teman-teman tercinta.
8. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mohon maaf atas kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga tugas akhir ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan wacana bagi rekan-rekan mahasiswa.

Daftar Pustaka

Danandjaja, James. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint, 2007.
 Davenport, Alma. (1991) *The History of Photography*. University of Mexico.

DIPL, Gerungan. (1991) *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.

Feininger, Andreas. (1993) *Unsur Utama Fotografi*. Jakarta: Dahara Prize.

Hall-ducane, Nancy. (1979) *The History of Fashion Photography*. New York: Alphone Book Company.

Irawan, Bambang Harsri. (1986) *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua. (1995) Jakarta : Balai Pustaka.

Nuralia, Lia. (2009) *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Terpopuler*. Bandung : Ruang Kata.

Rambey, (2001). Arbain. *Sejarah Fotografi*. Jakarta: Kompas.

Soelarko, R.M. (1984) *Fotografi untuk Pelajar*. Bandung: Binacipta.

Sugiarto, Atok. (2006) *Jurus Memotret Obyek Bergerak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sutardi, Tedi. (2007) *Antropologi: mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.

Tjondro, Denny Purnomo. (2007) *Perancangan Buku Cerita rakyat "Sangkuriang" Dengan Teknik Fotografi Digital Imaging*. Skripsi Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, Surabaya.

"*Fotografi Tata Busana*." Academic Courses. 2002. Diunduh 30 Januari 2015 dari

"*Fungsi Cerita Rakyat Bagi Masyarakat*" Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda, dan OlahRaga Kabupaten Banyuwangi. 2012. Diunduh 21 Maret 2015 dari <http://disparsenbudpora.banyuwangikab.go.id/?nmodul=berita&bhsnyo=id&bid=51>

"*Jenis Jenis Buku*." Kemayoran. 2008. Diunduh 20 Maret 2015 dari <https://hilmo22.wordpress.com/2008/09/09/my-destiny/>